

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus dibentuk sejak awal. Pemberian asi dan proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk pembangunan sumber daya manusia. Namun saat ini masih banyak ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya, disebabkan kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna disebabkan terganggunya proses alami bayi untuk menyusui sejak dilahirkan, biasanya penolong persalinan selalu memisahkan bayi dari ibunya segera setelah lahir untuk dibersihkan, ditimbang dan diberi pakaian sehingga menyebabkan produksi ASI akan berkurang (Shillatuddiniyah,2013).

ASI juga mengandung antibody yang dapat mengurangi kejadian penyakit yang parah. Menurut SDKI pada tahun 2017 Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai 15,86 %. Sedangkan angka kesakitan anak di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 27. 37 %, di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 29,24 % (BPS, 2019).

Cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36 % selama periode 2007-2014 (WHO, 2016). Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 37,3% (Risesdes, 2018). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%.

Di Lampung, bayi usia kurang 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 sebesar 46,4%, tahun 2017 sebesar 61,4%, dan di tahun 2018 sebesar 61,6%. Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sudah mencapai target (Dinkes Lampung, 2019).

Di Lampung Selatan, bayi usia kurang 6 bulan yang mendapatkan ASI

eksklusif sebesar 56,6%. Dengan demikian cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sudah mencapai target dan masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif (Dinkes,Lampung 2019).

ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan-bulan pertama kehidupan.Menyusu adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun seterusnya (Nurul,2016).

Durasi dan frekuensi bayi tidak hanya berpengaruh pada bayi tetapi juga pada ibunya,hal ini dikarenakan frekuensi isapan bayi akan mempengaruhi produksi ASI ibu. Mengingat akan pentingnya menyusu untuk tumbuh kembang pada bayi,maka menyusui harus benar benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembangnya. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali setiap hari dengan durasi 15-20 menit (IDAI,2019).

Anak yang tidak cukup ASI akan terganggu proses tumbuh kembangnya, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai 6 bulan lebih rentan mengalami masalah kesehatan dimasa depan seperti kelebihan berat badan, penyakit kardiovaskuler, serta erkurangnya kecerdasan serta frekuensi penyakit infeksi gastrointestinal yang lebih tinggi (*Indonesian Journal Of Human Nutrition, Vol. 5 No. 1, hlm.41-50*).

Upaya yang dapat diterapkan oleh bidan untuk mendukung menyusui yaitu mempunyai kebijakan tertulis tentang menyusui, melatih semua staf pelayanan kesehatan dengan keterampilan untuk menerapkan kebijakan tersebut, menjelaskan kepada ibu hamil tentang manfaat dan manajemen laktasi, membantu ibu mulai menyusui dalam 3 menit setelah melahirkan, mengajarkan kepada ibu bagaimana cara menyusui dan mempertahankannya, tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi bsru lahir, melaksanakan rawat gabung, mendukung pemberian ASI tanpa jaszwal, tidak memberikan dot atau kempeng, membentuk dan membantu pengembangan kelompok pendukung ibu menyusui (YuliAstutik,2014).

Permasalahan pemberian ASI pada bayi di Indonesia sudah mulai muncul sejak usia dini antara 0-1 bulan sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan

keinginan bayi untuk menyusu. Mengingat akan pentingnya menyusu bagi tumbuh kembang bayi, maka menyusu harus benar benar terpenuhi agar tidak berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembangnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan durasi dan frekuensi menyusu adalah dengan memberikan perawatan pijat bayi (Prasetyono, 2013).

Pijat bayi menyebabkan bayi menjadi lebih rileks dan dapat beristirahat dengan efektif sehingga ketika bayi terbangun akan membawa energi cukup untuk beraktivitas. Bayi menjadi cepat lapar saat beraktivitas dengan optimal, sehingga nafsu makannya meningkat. Peningkatan nafsu makan ini juga ditambah dengan peningkatan nervus vagus (sistem saraf otak yang bekerja dari leher ke bawah sampai dada dan rongga perut) dalam menggerakkan sel peristaltik untuk mendorong makanan ke saluran pencernaan, sehingga bayi lebih cepat lapar atau ingin menyusu karena pencernaannya semakin lancar (Falikhah dan Nurhidayat, 2019).

Hasil pra-survey di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, semua bidan melakukan asuhan kebidanan terhadap bayi baru lahir. Salah satunya ialah bidan Farida Yunita, di PMB Farida Yunita dalam satu bulan ada 10-15 pasien beralin dan bayi baru lahir. Ada beberapa bayi pada proses menyusunya tidak kuat. Pada bulan february dan maret yang datang ke PMB persalinan ada sebelas, lima diantaranya persalinan normal dan enam lainnya dirujuk. Dari lima bayi persalinan normal hanya bayi ny. M yang mengalami keluhan bayi rewel karena isapan tidak kuat. Sehingga penulis tertarik untuk memberikan terapi pijat bayi terhadap bayi ny. M tersebut untuk meningkatkan durasi dan frekuensi menyusu bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :”Bagaimana cara penatalaksanaan pijat bayi untuk meningkatkan durasi dan frekuensi menyusu bayi pada bayi yang berusia 0-28 hari di PMB Farida Yunita?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan penatalaksanaan pijat bayi untuk meningkatkan frekuensi menyusu terhadap bayi 15 hari di PMB Farida Yunita Kecamatan Way Urang, Lampung Selatan tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a) Melakukan pengkajian data pada bayi Ny. M di PMB Farida Yunita, SST. Di Lampung Selatan dengan Masalah Isapan Tidak Ade kuat.
- b) Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi masalah dengan kurangnya durasi dan frekuensi menyusu terhadap bayi Ny. M di PMB Farida Yunita, SST. Di Lampung Selatan.
- c) Merumuskan diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi.
- d) Merumuskan kebutuhan tindakan segera secara mandiri, berdasarkan kondisi pasien.
- e) Menyusun rencana asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah dan kebutuhan pasien.
- f) Melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien dengan kurangnya durasi dan frekuensi menyusu menggunakan penatalaksanaan pijat bayi.
- g) Mengevaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi Ny. M dengan kurangnya durasi dan frekuensi menyusu Di PMB Farida Yunita. Lampung Selatan tahun 2020.
- h) Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam studi kasus mengenai penatalaksanaan pijat bayi untuk meningkatkan durasi dan frekuensi menyusu bayi.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi Pendidikan DIII Kebidanan Potekkes TJK.

Sebagai bahan kajian terhadap materi asuhan kebidanan serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami penatalaksanaan pijat bayi untuk

meningkatkan durasi dan frekuensi menyusui bayi.

b. Bagi PMB Farida Yunita

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan dengan menerapkan dan mengajarkan pijat bayi.

c. Bagi Penulis Lain

Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan pijat bayi untuk meningkatkan durasi dan frekuensi menyusui bayi.

E. Ruang Lingkup

Sasaran asuhan kebidanan pada bayi usia 15 Hari. Studi kasus ini dilakukan di PMB Farida Yunita, SST. dan kediaman Ny. M di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020. Teknik yang digunakan yaitu dengan pijat bayi. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 27 Maret 2020 sampai dengan 08 maret 2020.